

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kualitas Hidup**

##### **2.1.1 Definisi Kualitas Hidup**

Pada dasarnya kualitas hidup berdasarkan pendapat dari Silitonga tahun 2017 memiliki konsep yaitu mengenai bedanya dari yang diinginkan dengan yang dirasakan saat ini, penjelasan ini dinamai dengan "*Calmans Gap*". *Calman* mengutarakan begitu penting ketika dapat antara yang diinginkan dengan yang dirasakan sesungguhnya. Sebagai contoh dengan membandingkan situasi bilamana individu akan berada dengan bilamana individu ingin berada. Beda dari kedua situasi ini besar, maka kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa seseorang memiliki kualitas hidup yang buruk. Sebaliknya, jika selisih keduanya kecil maka kualitas hidup seseorang akan baik.

Kualitas hidup dalam konteks kesehatan menurut Sri Syatriyani tahun 2023 didefinisikan sebagai aktivitas sosial, emosional, reaksi emosional seseorang yang terkena dampak terhadap pekerjaan dan hubungan keluarga, perasaan gembira dan sejahtera, keselarasan bagi yang diharapkan juga fakta sesungguhnya. Kualitas hidup melibatkan pengembangan pola pikir terhadap output yang ditimpulkan dari suatu penyakit juga cara pengobatannya dibandingkan dengan capaian, persepsi angka, juga harapan individu. Sedangkan status fungsional melibatkan evaluasi objektif terhadap keadaan fisik dan emosi pasien yang mewakili evaluasi subjektif itu sendiri.

##### **2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup**

Pengertian lain terhadap kualitas hidup menurut Ardiani tahun 2014 dapat dijabarkan sebagai bentuk dari pola pikir baik dari sudut pandang laki-laki maupun sudut pandang perempuan. Pola pikir ini dalam kehidupan dapat dilihat dari segi kultur dan keadaan individu, tempat tinggal, standar kehidupan, rasa peduli akan kekhawatiran, serta rasa kesenangan. Pengaruh yang dominan

terhadap faktor kualitas hidup tiap-tiap individu adalah faktor demografi, yang antara lain seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Di bawah ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup antara lain:

a. Jenis kelamin

Diantara laki-laki dan perempuan pasti mempunyai andil yang tentunya berbeda. Secara kebutuhan sehari-haripun pasti berbeda baik itu kebutuhan primer ataupun sekunder. Jadi dapat dikatakan perbedaan gender ini bisa mempengaruhi kualitas hidup individu. Seperti penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan di Iran, hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa individu usia lanjut dengan jenis kelamin perempuan lebih buruk kualitas hidupnya dibanding dengan individu laki-laki. Alasan tersebut ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan sosial, psikologis, juga kekebalan pada fisik.

b. Usia

Selanjutnya salah satu dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hidup lainnya adalah usia. Menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan, ditemukan bahwa ada beda mengenai usia dalam dinamika kehidupan yang tentunya pasti membedakan antara dinamika kehidupan usia muda juga dinamika kehidupan usia tua. Sehingga dari keduanya akan mempengaruhi bagaimana kualitas hidup lanjut usia itu sendiri.

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan karakter dan perilaku hidup yang sehat. Jika individu memiliki latar belakang pendidikan yang berkualitas, kemungkinan besar akan semakin baik dalam memahami pentingnya pola hidup sehat juga bagaimana cara memanfaatkan fasilitas kesehatan itu sendiri.

d. Pekerjaan

Selanjutnya tingkat pekerjaan, yang ternyata tidak serta merta menentukan kebahagiaan hidup. Dikarenakan semakin tinggi penghasilan seseorang, tentunya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi akan semakin tinggi pula. Faktor ini mempengaruhi kesejahteraan juga kualitas hidup seseorang.

e. Status Pernikahan

Kualitas hidup seseorang yang telah bercerai atau tanpa pasangan cenderung lebih buruk dari seseorang yang menikah. Seseorang yang lebih sering menghadapi berbagai keadaan di kehidupan dan peristiwa-peristiwa di kehidupan yang membawa perubahan, akan berpotensi menimbulkan stres.

f. Penghasilan

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas hidup individu berusia lanjut adalah faktor penghasilan. Menurut penelitian dari Ardiani tahun 2014 terdapat kaitannya antara sumber pendapatan dengan kualitas hidup individu berusia lanjut. Dari data tersebut mengemukakan bahwa dengan pendapatan yang lebih besar, tentunya individu tersebut memiliki kualitas hidup yang jauh lebih baik dibanding dengan individu berpendapatan rendah.

### 2.1.3 Aspek-Aspek Kualitas Hidup

Aspek dalam kualitas hidup menurut pendapat Delwien tahun 2018 adalah pola pikir dari tiap-tiap individu itu sendiri. Masalah yang sering ditemui terutama yang menyangkut kualitas hidup sangatlah beragam, mulai dari permasalahan fisik, kesehatan mental, ketenangan hidup, juga lingkungan sekitar.

Pada penelitian yang digunakan, aspek kualitas hidup mengikuti dasar dari kualitas hidup yang ada pada *World Health Organization Quality of Life Bref version (WHOQoL-BREF)* dikarenakan sudah mencakup keseluruhan kualitas hidup.

a. Aspek Kesehatan Fisik

Aktifitas seseorang bisa saja terganggu karena adanya masalah pada kesehatan fisik. Dari aktifitas tersebut akan tercipta pengalaman baru yang benefitnya akan berguna untuk pertumbuhan menuju tingkat berikutnya. Aktifitas sehari-hari juga menjadi cakupan dari kesehatan fisik, seperti mengonsumsi obat-obatan secara terus-menerus, fisik yang terlalu lelah, pola makan dan tidur, perawatan kesehatan, serta kemampuan bekerja.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis berkaitan dengan keadaan mental individu. Cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar, yang secara langsung terkadang membuat individu merasa ada tuntutan agar bisa menyesuaikan. Juga sering kali merasa sulit berkembang karena keadaan sekitar dia luar konteks kemampuannya. Namun bagi individu yang memiliki mental yang sehat, tentunya akan mudah menyesuaikan keadaan. Kesehatan mental meliputi nilai estetika tubuh, emosi positif dan negatif, kepercayaan diri, kepercayaan akan nilai spiritualitas, bagus dalam ingatan juga konsentrasi yang meningkat.

c. Aspek Hubungan Sosial

Aspek ini merupakan keterkaitan antara dua atau lebih individu yang semua pola tindakan juga gerakannya dapat memengaruhi atau bahkan dapat merubah tindakan individu-individu yang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan, dari konteks inilah hubungan antar individu dapat terjalin dengan baik. Hubungan sosial mencakup hubungan personal, juga dukungan lingkungan sekitar.

d. Aspek Lingkungan

Aspek ini merupakan sarana tempat tinggal manusia sebagai salah satu kebutuhan hidup. Kebutuhan tempat tinggal juga berkaitan dengan lingkungan dan keadaan sekitar seperti pertimbangan sosial, kebebasan bersosialisasi, akses lingkungan yang baik, serta mudahnya mendapat informasi dari media yang ada di sekitar.

## **2.2 Lansia**

### **2.2.1 Definisi Lansia**

Definisi lansia menurut Wiwik Indraswari tahun 2012 yaitu proses bertambahnya usia yang juga merupakan interaksi kompleks dari sudut biologis, psikologis, dan sosiologis. Individu berusia lanjut mengacu pada orang-orang berusia di atas 60 tahun yang fisiknya terlihat berbeda dari usia di bawah 60 tahun. Lanjut usia dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu

- a. Kelompok pertama adalah kelompok pra lanjut usia, dengan usia 45 hingga 59 tahun.
- b. Kelompok kedua adalah kelompok lanjut usia dengan usia 60 hingga 69 tahun.
- c. Kelompok ketiga adalah kelompok lanjut usia dengan risiko tinggi yang berusia di atas 70 tahun.

Lanjut usia adalah proses alami dan tidak bisa dihindari. Secara biologis, lansia mengalami kemunduran fisik. Tanda-tanda kemunduran dari kondisi fisik menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2016 adalah:

- a. Kulit mulai kendur dan terdapat kerutan serta garis permanen pada wajah;
- b. Rambut mulai memutih juga beruban;
- c. Gigi perlahan-lahan mulai hilang;
- d. Berkurangnya indera pendengar juga penglihatan;
- e. Cepat lelah;
- f. Gerak tubuh menjadi lambat dan kelincahan mulai berkurang;
- g. Timbul lemak di beberapa bagian tubuh sehingga kerampingan badan menjadi berkurang.

Perubahan yang banyak dialami oleh individu berusia lanjut adalah perubahan pada metabolisme tubuh juga sistem pencernaan. Dimana penyakit periodental yang terjadi diakibatkan dari kehilangan gigi pada sistem pencernaan juga metabolisme tubuh. Kesehatan gigi yang buruk, kekurangan gizi, juga melemahnya otot-otot pada mulut, dapat menimbulkan rasa cepat lelah ketika lansia mengunyah atau menggigit makanan. Iritasi kronis pada selaput lendir menyebabkan atrofi indera pengecap dan menurunnya sensitifitas syaraf pengecap, sehingga menyebabkan gangguan fungsi pengecap juga menurunnya nafsu makan. Hingga akhirnya menyebabkan malnutrisi pada lansia.

### **2.2.2 Kesehatan Gigi dan Mulut Lansia**

Seiring bertambahnya usia, gigi tiap-tiap individu akan berangsur rusak karena mengalami kehilangan gigi. Gigi yang tidak sempurna tentunya akan mempengaruhi rasa nyaman saat makan juga memberi batasan pada makanan

yang dikonsumsi. Enzim yang diproduksi pada air liur juga berkurang, yang dapat menyebabkan mulut kering, penurunan rasa, juga dalam beberapa kasus dapat menyebabkan pembentukan karang gigi. Faktor penting yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi pada lansia adalah kurangnya produksi air liur dan kebiasaan menyikat gigi dan membersihkan mulut. Kerusakan gigi dan periodontitis merupakan penyebab utama hilangnya gigi pada lansia.

Kehilangan gigi menurut pendapat Hendari tahun 2019 baik hanya sebagian saja ataupun semuanya dapat memberikan beberapa efek seperti naik turunnya emosi, sistem tubuh, juga fungsional. Dampak emosionalnya antara lain seperti hilangnya rasa percaya diri, lebih sering merasa sedih, stress, merasa kehilangan beberapa bagian tubuh, dan merasa menjadi lebih tua. Efek sistemiknya meliputi penyakit kardiovaskular, pengeroposan tulang, dan penyakit gastrointestinal, seperti kanker esofagus, kanker lambung, dan pankreas. Kemudian efek fungsional dari kehilangan gigi meliputi gangguan bicara dan kesulitan mengunyah.

Kurangnya menjaga kebersihan gigi akan memungkinkan masuknya bakteri yang dapat menyebabkan banyak masalah kesehatan yang umum seperti penyakit jantung dan penyakit lainnya. Menurut pendapat Anggreni tahun 2016 penyakit di rongga mulut pada lansia dapat berakibat negatif terhadap kesehatan dan kualitas hidup lansia secara keseluruhan. Di bawah ini adalah beberapa kondisi paling umum yang dialami lansia:

- a. Hilangnya gigi secara fisik;
- b. Peradangan pada mulut seperti gusi berdarah;
- c. Infeksi jaringan penyokong gigi.

Melalui proses merawat kesehatan gigi yang tepat, gigi akan bertahan berada di dalam mulut. Di bawah ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan pada gigi lansia:

- a. Diri sendiri, seperti: jenis kelamin, usia, gaya hidup, pendidikan, tingkat pendidikan, pernikahan, dan status sosial ekonomi;
- b. Keluarga, seperti: banyaknya generasi, gaya hidup, dan tindakan dalam menjaga kesehatan gigi;

- c. Lingkungan, seperti kondisi sosial budaya. Adanya program perawatan gigi lansia, sikap dan perilaku petugas kesehatan dalam pemberian pelayanan kesehatan.

## **2.3 Gigi Tiruan**

### **2.3.1 Definisi Gigi Tiruan**

Pengertian gigi tiruan menurut pendapat Caresya tahun 2016 adalah bentuk protesa yang berfungsi untuk mengganti gigi asli yang telah hilang. Kehilangan gigi dapat mempengaruhi beberapa fungsi, termasuk mengunyah, berbicara, dan estetika. Secara umum dalam dunia kedokteran gigi, gigi tiruan dibedakan menjadi dua jenis yaitu gigi tiruan lepasan (GTL) dan gigi tiruan cekat (GTC). Gigi tiruan lepasan adalah gigi yang dapat dilepas dan dipasang kembali oleh pengguna, sedangkan gigi tiruan cekat adalah gigi tiruan yang tidak dapat dilepas. Gigi ompong atau edentulous merupakan kondisi dimana gigi tidak ada atau hilang terlepas dari soketnya (tulang rahang) seperti saat lahir atau setelah proses pencabutan.

### **2.3.2 Pengguna Gigi Tiruan**

Menurut KBBI pengguna adalah orang yang menggunakan suatu alat tertentu atau sejenisnya. Dalam hal ini pengguna gigi tiruan adalah orang yang secara sadar menggunakan atau memakai gigi tiruan.

### **2.3.3 Gigi Tiruan Sebagian Lepas**

Gigi tiruan lepasan merupakan suatu komponen prostetik yang berguna untuk mengganti beberapa gigi atau bahkan semua gigi yang hilang. menggantikan satu atau lebih gigi yang hilang atau seluruh gigi asli yang hilang. Bersama gigi tiruan lain sebagai alat bantu penopang, kemudian selaput lendir atau kombinasi gigi, juga selaput lendir yang dapat di lepas pasang sendiri.



Gambar 2. 1 Contoh Gigi Tiruan Sebagian Lepas

Gigi tiruan sebagian lepasan berdasarkan teori yang disampaikan oleh Wahjuni tahun 2017 merupakan rancangan alat berbentuk gigi yang berguna gigi yang telah hilang, dengan bantuan penopang berupa struktur lunak yang berada di bawah plat dasar. Kemudian ditambah dengan sisa gigi asli yang ada kemudian gigi asli tersebut akan menjadi penopangnya. Gigi tiruan sebagian lepasan adalah alat bantu berbentuk gigi juga yang berguna untuk mengganti gigi yang hilang, pada rahang atas ataupun rahang bawah dan dapat dilepas pasang oleh pasien tanpa pengawasan dokter gigi. Gigi tiruan lepasan sebagian merupakan alternatif perawatan *prosthodonti* yang tersedia dengan biaya yang lebih terjangkau untuk sebagian besar pasien dengan kehilangan gigi.

#### **2.3.4 Indikasi dan Kontraindikasi**

a. Indikasi GTSL:

- 1) Hilangnya beberapa atau semua gigi
- 2) Rasa traumatik
- 3) Peningkatan estetika
- 4) Ekonomis
- 5) Kebersihan mulut yang baik

b. Kontraindikasi GTSL:

- 1) Pasien dengan keterbelakangan mental
- 2) Pasien dengan kebersihan mulut yang buruk



### 2.3.5 Gigi Tiruan Lengkap Lepas

Gigi tiruan lengkap lepas merupakan gigi tiruan yang menggantikan seluruh rahang, baik rahang atas maupun rahang bawah. Namun, dapat dilepas dan dipasang kembali oleh pasien sendiri. Gigi tiruan lengkap lepas memiliki manfaat seperti meningkatkan fungsi gigi tiruan itu sendiri, kenyamanan, penampilan, dan kesehatan orang-orang yang terkena dampak dengan mengganti gigi yang hilang atau struktur jaringan mulut yang hilang dengan perangkat prostetik.



Gambar 2. 2 Contoh Gigi Tiruan Lengkap Lepas

Gigi tiruan lengkap lepas merupakan alat bantu atau protesis gigi yang berfungsi untuk mengganti gigi yang hilang. Atau dalam arti lain sebagai protesis untuk mengganti bagian rahang atas juga rahang bawah. Gigi tiruan lengkap lepas terdapat dua jenis yaitu *full denture* dan *single full denture*. *Full denture* adalah protesa yang dibuat jika sudah tidak ada lagi gigi yang berada di kedua lengkung rahang, sedangkan *single full denture* terjadi pada satu rahang saja dari hilangnya seluruh gigi. Definisi gigi tiruan lengkap lepas adalah protesis yang dibuat ketika tidak ada lagi gigi yang tersisa pada lekukan kedua rahang, sedangkan gigi tiruan lengkap cekat dibuat ketika semua gigi dalam satu rahang hilang.

Aspek utama dalam proses membuat *single full denture* menurut pendapat Nallaswamy tahun 2003 yaitu untuk melindungi bagian-bagian yang tersisa baik itu pada rahang yang masih utuh giginya ataupun rahang yang sudah tidak ada giginya. Ketika proses pembuatan *single full denture* sering kali disertai dengan kesulitan seperti stabilisasi yang sulit dicapai karena gigi asli pada gigi antagonis kemungkinan berada pada posisi yang tidak beraturan, menonjol atau miring

sehingga membuatnya sulit dalam mencapai keseimbangan artikulasi dan oklusi. Gigi *single full denture* diindikasikan ketika semua gigi pada satu rahang hilang. Individu yang memiliki rahang dengan ukuran berbeda, akan memerlukan *single full denture*. Kontraindikasi berlaku jika semua gigi pada rahang telah hilang, namun bentuk rahang lengkung oklusal menjadi tidak beraturan. Hal tersebut dapat menjadikan *single full denture* menjadi kurang stabil.

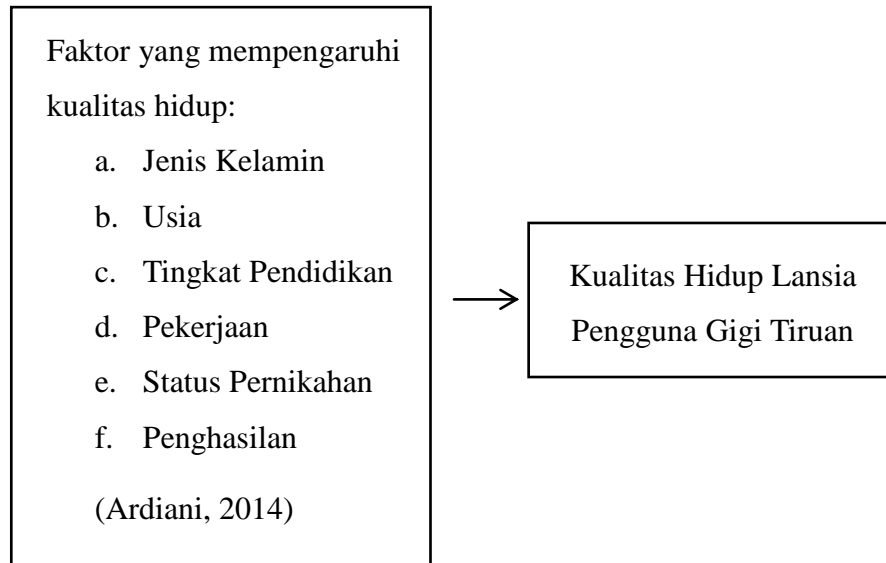
### 2.3.6 Fungsi Gigi Tiruan

Di bawah ini adalah faktor-faktor dari penggunaan gigi tiruan:

- a. Gigi asli yang hilang, dapat terganti dengan adanya bantuan dari gigi tiruan.
- b. Gigi yang telah hilang, dapat diperbaiki menjadi fungsi gigi secara umumnya.
- c. Fungsi bicara yang meningkat.
- d. Fungsi estetika juga yang meningkat.
- e. Menjaga rongga mulut.
- f. Mencegah pergeseran gigi.

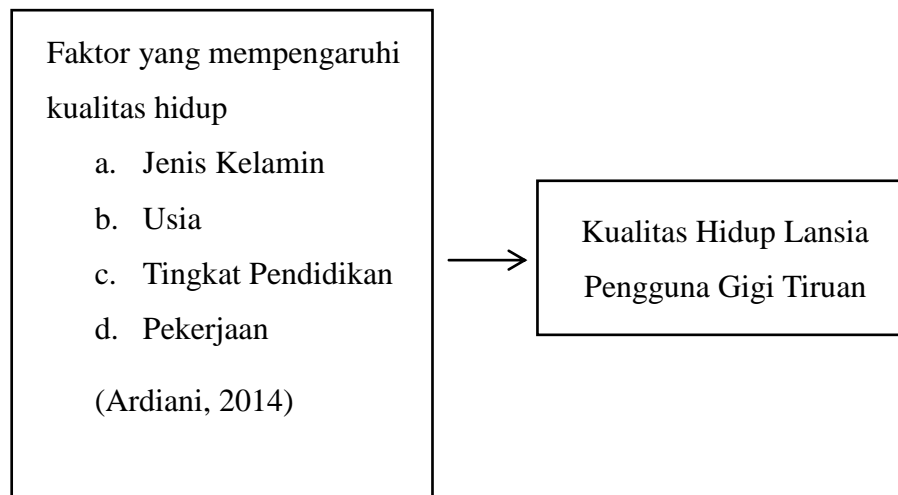
Dari ke-6 poin di atas, dapat dijabarkan pula bahwa fungsi dari gigi tiruan dapat membantu lansia dari segi kesehatan fisik seperti mengganti gigi asli yang hilang, kemudian mempengaruhi aspek psikologis seperti adanya rasa kurang percaya diri akibat dari hilangnya gigi asli. Hilangnya gigi asli dapat mengganggu fungsi bicara, juga hilangnya fungsi estetika dll. Dalam hal ini, peran gigi tiruan sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup lansia. Dengan adanya gigi tiruan juga bisa dikatakan dapat memperbaiki kualitas hidup lansia itu sendiri.

## 2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.3 Kerangka Teori

## 2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep